BAB III

PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN HAMKA TERHADAP SURAT AL-MU'MINUN AYAT 12-14

A. Asal Mula Manusia Dari Tanah (Saripati Tanah)

Tanah, yakni bahan dasar/awal kejadian manusia, yang tentunya di dalamnya terdapat sari-sari yang sangat dibutuhkan untuk pembentukan komponen tubuh, hal tersebut dikarenakan tanah adalah tempat tumbuhnya berbagai tumbuhan yang memiliki banyak kandungan gizi yang dapat dikonsumsi untuk kebaikan tubuh manusia dan dari tumbuhan yang tumbuh dalam tanah disitulah intisari dapat diperoleh. Di dalam al-Qur'ān terdapat ayat-ayat yang menjelaskan asal kejadian manusia dari tanah (Saripati tanah).

Seperti yang dijelaskan dalam surah as-Sajdah ayat 7. "*yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*[1] Menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan hikmahnya, yakni dengan memulai penciptaan manusia pertama dari tanah.[2]

Makna dari ayat ini adalah Allāh menciptakan manusia dengan sebaik mungkin, yakni dengan menjadikan manusia pertama (Adam) berasal dari tanah. Setelah kejadian Adam a. s. Allāh juga menentukan beberapa nasib darinya termasuk ajalnya.

---

[1]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan tafsirnya jilid VII*, 286
[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan Allah dalam surat al-An'am ayat 2, "*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu)".*[3]

Maksud ayat ini bisa difahami bahwa penciptaan Adam, Bapak manusia, adalah dari tanah seperti yang tersebut dalam ayat-ayat lain, juga bahwa badan manusia terdiri atas semua unsur yang dimiliki oleh tanah. Tetapi berkat kekuasaan-Nya, dari unsur-unsur itu Allāh menciptakan suatu kehidupan sehingga terwujudlah manusia yang sempurna.[4] Dalam ayat ini menunjukan bahwa generasi setelah nabi Adam ialah diciptakan dari unsur-unur tanah, juga ditegaskan dalam surah al-Mu'minūn ayat 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ١٢

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.[5]

Hendaknya manusia mengamati asal kejadiannya, sebab penciptaan manusia itu termasuk salah satu bukti kekuasaan kami yang mengharuskan orang-orang untuk untuk beriman kepada Allāh dan hari akhir.[6] Dan Allāh menciptakan manusia dari saripati tanah.

Dalam surat al-Mu'minūn, kata *sulālah* pada ayat di atas yang berarti mencabut/mengeluarkan sesuatu dengan pelan-pelan,[7] saripati atau sesuatu yang keluar dari sesuatu disebut *sulālah* karena itu air sperma disebut juga

---

[3]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid VII* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 168
[4]Hanykpoespyta, Manusia: Antara pandangan Antropologi dan Agama Islam, (http://hanykpoespyta.wordpress.com/2008/04/19/manusia-antara-pandangan-antropologi-dan-agama-islam/, diposting: 19 April 2008)
[5]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid VI*, 475
[6]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 8*, 336
[7]Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munāwir*, (yogyakarta: Pustaka Progressif), 447

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulālah. Dan ini merupakan tahap yang awal sekali, kemudian digabungkan dengan kata selanjutnya yakni *ṭīn* yang memiliki arti tanah.[8]

Berbasis pada makna teks, ayat diatas adalah sesungguhnya (Allāh) menciptakan manusia berbahan dasar dari tanah bagi untuk Adam a. s., dan berasal dari saripati tanah (unsur-unsur yang terkandung dalam tanah) untuk keturunan Adam.

Surat al-Mu'minūn ayat 12 diatas memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dari ayat sebelumnya yakni setelah Allāh menurunkan ayat tentang tujuh sikap orang mukmin yang menjadikan iman semakin kokoh, kemudian Allāh mengingatkan pada manusia agar merenung atas asal kejadiannya, dalam hal ini Allāh menurunkan ayat tenteng tuju fase penciptaan manusia.[9] Ayat-ayat yang lalu menjelaskan keberuntungan orang-orang mukmin dengan berbagai sifat mereka yang terpuji, kini ayat-ayat di atas menjelaskan awal kejadian manusia. Penjelasan tentang awal terjadinya manusia yang begitu mengagungkan membuktikan perlunya beriman kepada Allāh Sang Pencipta serta mengikuti perilaku-perilaku orang-orang mukmin yang disebut dalam ayat-ayat kelompok pertama. Hal itulah yang dapat memberikan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.[10] Kemudian korelasi dengan ayat setelahnya yakni dalam surat al-Mu'minūn ayat 12 menjelaskan awal kejadian manusia dari *nuṭfah* kemudian dalam ayat 13 atau setelahnya Allah menjelaskan tahap selanjutnya yakni penempatan *nuṭfah* dalam tempat

---

[8]Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munāwir*,, 513
[9]Hamka, *Tafsir al-azhar, juz' 18*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 17
[10]Ibid., 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kokoh (rahim), korelasinya berada pada setelah terjadi pembuahan (hubungan suami istri) kemudian air mani laki-laki akan memancar kepada rahim perempuan sehingga bercampurlah keduannya yang kemudian bertempat di dalam rahim, seperti yang dijelaskan dalam bab 2.

Penafsiran

a. Ar-Razi

Ketahuilah, sesungguhnya ketika Allāh SWT memerintahkan ibadah dalam ayat terdahulu dan menyibukkan dengan beribadah kepada Allāh, hal itu tidak sah kecuali dengan disandarkan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, kemudian dengan menyebutkan perkara yang menunjukkan pada wujud-Nya dan sifat-Nya dengan sifat Agung dan Esa.[11]

(derajat pertama) mencari petunjuk dengan kebaikan manusia dalam proses penciptaan, adapun perwujudan kesucian itu ada 5, derajat pertama, Firman Allāh swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ١٢

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.[12]

Saripati yang murni karena ia mengalir diantara kekeruhan, *fu'ālah* adalah bina' yang menunjukkan makna sedikit seperti kata *qulāmah* dan *qumāmah*. (maksudnya kata *Sulālah* mengikuti wazan *fu'ālah* yang memiliki arti sedikit, jadi *sulālah* itu jumlahnya sedikit). Ahli tafsir dalam

[11]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib ,* juz 23, (Ray: Dar al-Fikr, 1981), 84
[12]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid VI*, 475

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan kata *al-Insān* berkata Ibnu Abbas dan Ikrimah dan Qotadah: mengartikan *al-Insān* ialah Adam AS, maka Adam berasal dari tanah dan menciptakan keturunan dari air yang hina, lalu kita jadikan kinayah dari *al-Insān* kembali pada anak Adam, jadi *al-Insān* mencakup pada Adam dan juga kepada anak cucunya, sedangkan Ulama' lain berkata: yang dimaksud dengan *al-Insān* disini ialah anak Adam dan kata *ṭīn* disini ialah nama Adam AS, dan *sulālah* yaitu bagian-bagian dari tanah yang subur didalamnya terdapat bagian-bagian lain yang ketika hal tersebut bercampur dan berhasil dalam sebuah wadah dari mani (testis) maka jadilah mani.[13] tafsir ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٨

dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.[14]

Sesungguhnya manusia dilahirkan dari *nuṭfah*, dan *nuṭfah* tersebut berasal dan hasil-hasil 4 intisari, dan 4 intisari ini berasal dari zat-zat gizi, dan zat-zat gizi ini terdapat pada hewan dan tumbuhan, baik hewan yang makan tumbuhan, dan tumbuhan yang tumbuh di bumi yang bersih dan berair (subur), maka manusia secara hakikat adalah dilahirkan dari saripati

[13]Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib ,* juz 23, 84
[14]al-Qur'ān dan Terjemahnya, 32: 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di tanah. Kemudian setelah sari pati tersebut sampai pada proses yang suci maka jadilah mani.[15]

b. Hamka

Setelah Tuhan mewahyukan beberapa sikap seorang mu'min sehingga iman itu tumbuh dan subur, Tuhan memberi ingat supaya dia menekur renungan dirinya, betapa asal kejadiannya, dari mana datangnya, betapa dia hidup dan kemana dia kembali. Ini amat perlu diingatkan kepada manusia, sebab gelombang hidup kerap kali menyebabkan manusia lupa.[16]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ١٢

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.[17]

Apalah yang akan dibanggakan manusia di dunia ini. Padahal asal kejadiannya hanya dari tanah. Dia makan sayur-sayuran, buha-buahan, padi, jagung dan sebagainya, dan segala tumbuhan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghijaukan daun-daunan dan mekarlah bunga. Dan jika kemarau datang layu semua.[18]

Di dalam segala makanan itu ada segala macam saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. disana ada zat besi, Zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya, dan tidak dapat hidup kalau tidak dari zat bumi tempat dia dilahirkan itu.dalam tubuh yang sihat, mengalir darah, berpusat pada

[15]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib ,* juz 23, 85
[16]Hamka, *Tafsir al-azhār, juz' 18*, 18
[17]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya jilid VI*, 475
[18]Hamka, *Tafsir al-azhār, juz' 18,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jantung dan dari jantung mengalir darah ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermiliyun "tampang" yang akan dijadikan manusia yang tersimpan dalam sulbi laki-laki dan taraib perempuan.[19]

Kedua penafsiran diatas menunjukkan bahwa kedua mufassir sama-sama menafsirkan ayat 12 ini dengan menggunakan pendekatan ilmi. Dan keduanya sama-sama memaparkan asal mula kejadian mani.

B. Penempatan Nutfah Dalam Rahim

Nuṭfah ialah tahap pertama dari penciptaan manusia, setelah penyerapan saripati tanah oleh tubuh sehingga menjadi mani / *nuṭfah,* kemudian *nuṭfah* ini bercampur baik dari laki-laki ataupun perempuan yang kemudain akan bertempat di dalam rahim.[20]

Seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Qiyāmah ayat 37 bahwa, "*Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).*[21]

Bukankah manusia berasal dari setetesair mani yang dikokohkan untuk dibentuk didalam rahim, untuk dijadikan alaqah dan akhirnya diciptakan dan disempurnakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[22] Dalam ayat ini air mani dsimpan dalam rahim (tempat yang sangat cocok dan tepat untuk benih manusia tersebut berkembang), Kemudian dalam surat al-Mu'minun ayat 13:

---

[19]Ibid., 18
[20]KEMENAG, *Penciptaan Manusia dalam prespektif al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 18
[21]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan tafsirnya jilid IX*, 448
[22]KEMENAG, *Penciptaan Manusia dalam prespektif al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi),* 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).[23]

Dalam surah al-Mu'minūn diatas, kata *nuṭfah* memiliki arti benih manusia, baik yang berasal dari laki-laki ataupun permpuan yang kemudian bercampur. Dan berlanjut pada kata senjutnya yakni *qorōrin makīn* yang memiliki arti tempat yang kokoh (dalam artian Rahim).[24]

Berbasis pada makna teks, ayat diatas setelah terbentuknya *nutfah* maka Allāh menempatkan *nuṭfah* tersebut ke dalam tempat yang kokoh (rahim), tempat yang dianggap cocok dan tepat untuk melindungi nutfah tersebut menjadi berkembang, kemudian disitulah terjadi proses selanjutnya.

Dalam surat al-Mu'minūn ayat 13 di atas, memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Yakni, pada ayat sebelumnya dijelaskan proses terbentuknya *nuṭfah* dari saripati tanah kemudian *nuṭfah* tersebut bercampur dan bertempat pada rahim, seperti yang telah dijelakan pada bab 2. Kemudian setelah bertempat di rahim ayat 13 dari surat al-Mu'minūn ini memiliki korelasi pada ayat setelahnya yakni ayat 14, yang menjelaskan tentang proses terbentuknya janin yang awalnya dari *nuṭfah* tadi, dan proses ini berada dalam rahim.

[23]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan tafsirnya jilid VI*, 476
[24]Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawir,* 356

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran

a. Ar-Razi

> kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).[25]

Sungguh Allāh telah menjadikan manusia dari *nuṭfah*, Allāh telah menciptakan intisari manusia itu berasal dari tanah, dan menjadikan intisari tersebut mani yang berada di dalam tulang sulbi bapak maka memancarlah mani tersebut dengan melakukan jimak kepada rahim ibu maka rahim tersebut menjadi kokoh karena adanya mani ini.[26] yang dimaksud dengan kokoh ialah tempat yang tetap, hal ini dinamakan dengan masdar kemudian sifat rahim dengan tempat yang memiliki sifat tetap, pendapat lain mengatakan tempat tersebut ialah tempat dimana *nuṭfah* itu dikelola sehingga terdapat kemenangan, (terdapat berjuta-juta sel sperma, akan tetapi yang berhasil menjadi embrio, hanyalah 1 sel saja) disini yang dimaksud Fakhrurrazi dalam hal kemenangan.[27]

b. Hamka

> "kemudian itu, kami jadikan dia (setitik mani itu) di tempat yang tetap terpelihara" (ayat 13).

Dengan kehendak Illāhi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya, itulah yang dinamakan *nuṭfah.* Kian lama kian besarlah *nuṭfah* itu, dalam

---

[25]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan tafsirnya jilid VI,* 476
[26]Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib,85*
[27]Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib,* 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40 hari. Dan dalam masa 40 hari mani yang telah berpadu, beransur menjadi darah segumpal. Untuk melihat contoh peralihan beransur itu, dapatlah kita memecahkan telur yang dierami induknya. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin. Seperti halnya dalam rahim bunda kandung *"qarārin makīn",* tempat yang terjamin terpelihara.[28]

Dari penafsiran kedua mufassir diatas ketika menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 13 Ar-Razi menggunakan pendekatan falsafi dan ilmi yakni dengan menjelaskan filosofi proses perjalanan mani ketika dalam rahim, sedangkan Hamka menggunakan pendekatan bahasa mengungkapkan proses bertemunya sperma dan ovum didalam rahim dengan menggunakan majas perumpamaan, selain itu Hamka juga menjelaskan kurun waktu ketika terjadi perubahan bentuk dari bentuk sebelumnya yakni dengan waktu 40 hari.

C. Proses Pembentukan Janin

Proses pembentukan janin dalam ilmu Sains disebut Embriologi, proses embriologi ini juga dijelaskan dalam al-Qur'ān mulai dari proses tahap *Nuṭfah* kemudian menjadi *'alaqoh*, lalu *mudghah*, lalu *idham*, kemudian *lahm* dan menjadi makhluk yang berbentuk lain (bayi), hal ini menunjukkan betapa agung Allah sebaik-baiknya sang Pencipta dengan kekuasaan-Nya yang menciptakan manusia dengan sedetail mungkin.

Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Hājj ayat 5. "*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya*

[28]Hamka, *Tafsir al-azhar, juz' 18*, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,…..[29]

Menurut penulis ayat ini menjelaskan alur perjalanan dari awal kejadian kehidupan manusia, yakni, mulai terciptanya manusia dari saripati tanah kemudian menjadi setetes mani, lalu berubah menjadi segumpal darah yang padat, lalu menjadi segumpal daging dan seterusnya. Proses itu tidak selalu berjalan dengan baik karena adakalanya yang digugurkan menurut kehendak Allāh, artinya tidak menjadi seorang bayi (mati). Dan ketika Allāh berkehendak dengan untuk menjadikan bayi itu dengan sempurna maka Allah akan meletakkan ia pada rahim ibu hingga kandungan menjadi sempurna kemudian lahirlah seorang bayi. Dan Allāh memberikan kesempurnaan fisik dan akal pikirannya. Dalam ayat lain juga telah dijelaskan alur yang sempurnya dari sebuah penciptaan manusia dan telah berhasil dibuktikan di dunia medis. yakni dalam surah al-Mu'minūn ayat 14

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

> kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.[30]

---

[29]KEMENAG RI, *al-Qur'ān dan tafsirnya jilid VI*, 465
[30]Ibid., 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surah al-Mu'minūn ayat 14 diatas, kata *"'alaqoh"* memiliki arti segumpal darah (sesuatu yang bergantung), kemudian kata "*mudghah"* memiliki arti segumpal daging (sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah), kemudian kata *"'iḍom"* memiliki arti tulang, kemudian kata *"lahm"* memiliki arti daging.[31]

Berbasis pada makna teks, kedua ayat di atas setelah penetepan *nuṭfah* di dalam rahim maka terjadilah proses pembentukan janin di dalamnya yakni, fase 'alaqoh, fase mudghah hingga menjadi seorang manusia (bayi), dan diakhiri dengan pujian kepada Allāh SWT pada penutup surat al-Mu'minūn ayat 14, dengan gelar *"Akhsanul Khōliqīn"* sebaik-baik sang Pencipta yang telah menciptakan manusia sebaik mungkin sehingga berbeda dengan makhluk-Nya yang lain.[32]

Surat al-Mu'minūn ayat 14, memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya (ayat 13) dijelaskan penempatan *nuṭfah* dalam rahim kemudian ayat 14 menjelaskan proses perkembangan *nuṭfah* sehingga menjadi *'alaqoh, mudghah, idham, lahm* kemudian menjadi bayi proses tersebut terjadi di dalam rahim. Kemudian setelah menjelaskan proses penciptaan manusia yang begitu mengagumkan, pada ayat selanjutnya Allāh menjelaskan tentang kematian, sebagai renungan untuk manusia agar lebih hati-hati dalam menjalani hidup yang hanya sementara, agar tidak takabur dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mengingat dari apa dia dicptakan,

---

[31]Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munāwir,* (yogyakarta: Pustaka Progressif), kata *'Alaqoh* 37*,* kata *Mudghah* 282, kata *Iḍam* 204, kata *Lahm* 274.
[32]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian berlomba-lomba melakukan kebaikan di Dunia untuk bekal di Akhirat kelak.

Asbab al-nuzūl Surat al-Mu'minūn sebagaimana diterangkan dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pandangan Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam hal ini, ketika umar mendengarkan Rasulullah membaca surat al-Mu'minūn ayat 12-13 Umar secara sepontan mengucapkan *fatabāraka Allahu ahsanul khāliqīn* kemudian Rasulullah bersabda memang betul itulah kelanjutan ayat ini, ayat tersebut sejalan dengan ucapan Umar. "Diriwayatkan oleh Abi Hatim bersumber dari Umar".[33]

Penafsiran

a. Ar-Razi

(Macam ketiga) Firman Allah SWT:

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً

kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah,

Yakni kami rubah mani tersebut dari sifat-sifatnya kepada sifat segumpal darah yaitu darah kempal.

(macam keempat) Firman Allah SWT:

فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً

lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging,

Yakni kami jadikan darah yang kempal itu potongan daging kira-kira hal tersebut bisa dikunyah seperti halnya ruangan, maksudnya perkara yang diketahui, dan perubahan itu disebut dengan penciptaan. Karena

[33]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Allah SWT menghilangkan sebagian sifat-sifatnya dan menciptakan sifat-sifat yang lain sehingga penciptaan sifat-sifat tersebut disebut dengan proses penciptaan. Seolah-olah Allāh SWT menciptakan didalamnya beberapa tahap yang lain.[34]

(Macam kelima) Firman Allāh SWT:

فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا

dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang

Yakni kami menjadikan seperti itu, Ibnu 'Amir menyebutnya tulang dan maksudnya kumpulan tulang-tulang.

(Macam keenam) Firman Allah SWT:

فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا

lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.

Hal itu, karena daging bisa menutupi tulang sehingga daging tersebut dijadikan seperti pakaian dari tulang.[35]

(macam ketujuh) Firman Allah SWT:

ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ

kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain.

Maksudnya penciptaan yang menjelaskan pada penciptaan yang pertama dengan penjelasan sesuatu yang lebih jauh dari itu, sebagaimana Allāh telah menjadikan manusia, ada yang berbicara ada yang bisu, lalu mendengar dan ada yang tuli, lalu melihat dan ada yang buta, bahkan ada

[34]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib,* 87
[35]Ibid., 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak memiliki anggota badan, namun meskipun begitu setiap bagian dari bagian-bagiannya terdapat keajaiban-keajaiban yang suci dan keanehan-keanehan, itu adalah hikmah yang tidak bisa disifati. Dan tidak dapat dijelaskan oleh orang-orang yang menjelaskan. Hanyalah Allah yang tau.[36]

b. Hamka

> kemudian kami jadikan pula mani itu menjadi segumpal darah, kemudian kami jadikan segumpal darah itu menjadi segumpal daging, dan daging itu kami jadikan tulang, lalu tulang-tulang itu kami liput dengan daging pula.

Lepas 40 hari dalam bentuk segumpal air mani berpadu itu, dia pun bertukar rupa menjadi segumpal darah. Ketika ibu hamil dengan dua tengah tiga bulan. Penggeligaan itu sangat berpengaruh atas badan si Ibu, pendingin, pemarah, berubah-ubah perangai, kadang-kadang tak enak makan. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia beransur kian membeku, membeku terus hingga menjadi segumpal daging, membeku terus hingga sifatnya berubah menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging dan menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian hari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang yang ada di badan. Kian lama kian diselimuti oleh daging. *"kemudian itu kami ciptakan suatu bentuk yang lain"* pada saat itu dianugerahkan kepadanya "*Roh*", maka bernafaslah dia, dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang

[36]Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib*, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. *"Maha Suci Allāh, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk."* (ujung ayat 14).[37]

Saringan tanah di bawah sayur, buah-buahan, padi, jagung yang melebur kedalam darah jadi hormon dan menjadi mani, sekarang telah bernyawa, dan dia telah menjadi orang. Terbayanglah ketika terjadi susunan itu betapa Maha Besarnya Tuhan memberi anugerah kepada si asal saringan tanah itu, kelaknya menjadi manusia yang berakal. Menjadi khalifah Illāhi dalam Bumi, merenung alammenghitung bintang di langit, menjadi Nabi dan Rasul, menjadi Waliullah berjiwa besar, atau bertarung hidup, sehingga bumi ini tiada artinya jikalau insan yang asal kejadiannya dari saringan tanah itu tidak ada.[38]

Dengan perlahan Rasulullah SAW menyebutkan ayat-ayat ini seketika diturunkannya dengan perantara jibril, setiap butir kata dalam ayatnya itu masuk laksana dituangkannya ke dalam hati sahabat-sahabat Nabi yang mendengarkan, sehingga menambah kokohnya iman yang sedang tumbuh itu. Terasa dalam hati, apalah arti kehidupan manusia dalam alam ini kalau taiada anugerah Tuhan.[39]

Di antara yang hadir mendengarkan ayat ini sahabat Nabi, orang yang kedua, Umar bi Khattab. Menurut riwayat yang diterimannya Anas bin Malik, konon setiap patah ayat itu yang beralun dan berirama dibawa suara

---

[37]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18,* 19
[38]Ibid., 19
[39]Ibid., 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi, Umar telah dibawa kedalam suasana pesona yang mendalam. Dari nutfah air setitik, menjadi darah segumpal dan daging segumpal, dan tulang segumpal lalu diselimuti dengan daging yang lain, Umar menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga terloncat dari mulutnya:

"Maka Maha sucilah Allah, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk."

Tiba-tiba mendengar sambutan Umar atas ayat itu, bersabdalah Nabi: "Memang begitulah bunyi ujung ayat wahai Umar"

Maka terharulah Umar atas anugerah Illāhi yang kesekian kalinya di anugerahkan kepadanya, karena perasaan dan fikiran sejalan dengan wahyu yang akan turun, banggalah Nabi kita karena Umarlah satu-satunya umat yang mendapat anugerah demikian.[40]

Dari kedua mufassir tersebut menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 14 ini berbeda pendapat yakni Ar-Razi menggunakan pendekatan tasawurf dengan menjelaskan makna kejadian dari manusia sesuai tahap yang ada di surat al-Mu'minūn ayat 14 tersebut kemudian dengan menjelaskan bahwa Allāh menciptakan manusia tidak sesempurna mungkin, tapi kadang adapula yang cacat anggota badan, ada pula yang yang buta, tuli, bisu dan lain-lain. Hal ini dikarenakan agar manusia bisa merenungkan bahwa hanya Allāh-lah yang Maha Sempurna tidak ada kekurangan suatu apapun, sedangkan Hamka ketika menfsirkan ayat ini menggunakan pendekatan adab al-Ijtimā'I karena hamka menjelaskan gambaran (kondisi) yang sedang dialami ibu saat hamil itu dengan keadaan terpuruk.

[40]Hamka, *Tafsir al-Azhār jus 18.,* 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id